

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA DI SEKOLAH

Miftahul Ilmi¹, Amzah Selle², Munawir³

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Parepare

email: miftahulilmi002@iainpare.ac.id, selleamzah@gmail.com,

munawir@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This article discusses the implementation of Islamic character education in the school. The purpose of this study was to describe the planning, implementation, and impact of the implementation of Islamic character education. This research is a qualitative research with the instruments used in this study, namely observation guidelines, interview guidelines and researchers as key instruments. The informants interviewed in this study were school principals, Islamic religious education teachers and students. The results showed that the planning of character education based on religious education was carried out by making plans in the form of a lesson plan implementation plan. The implementation of character education is carried out by integrating character values into Islamic religious education materials, especially with regard to moral material that is applied using the inquiry method. Implementation of character education in learning Islamic religious education has an impact on improving the quality of learning. Implementation of character education in learning Islamic religious education has an impact on improving the quality of learning. Implementation of character education in learning Islamic religious education has an impact on improving the quality of learning that is

more fun, motivating, inspiring, and meaningful. In addition, students are inspired to live up to character values such as caring, politeness, and honesty to be applied in everyday interactions.

Keywords: *character education, religious education*

ABSTRAK

Artikel ini membahas tentang implementasi pendidikan karakter Islam di Sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan dampak pelaksanaan pendidikan karakter islam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan instrument yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara dan peneliti sebagai instrument kunci. Narasumber yang di wawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan agama islam dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter berbasis pendidikan agama dilakukan dengan membuat perencanaan dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran RPP. Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi pendidikan agama islam terutama berkaitan dengan materi akhlak yang di terapkan menggunakan metode inkuiiri. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama islam berdampak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih menyenangkan, memotivasi, inspiratif, dan bermakna. Selain itu peserta didik terinspirasi untuk menghayati nilai-nilai karakter seperti kepedulian, sopan santun, dan kejujuran untuk di aplikasikan dalam pergaulan sehari-hari.

Kata Kunci: pendidikan karakter, pendidikan agama

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ilahi yang mampu di didik. Tidak seorang pun yang mampu melepaskan diri dari kodrati ini. oleh sebab itu, insan wajib mengikuti proses pendidikan selama hidupnya. Inilah yang kemudian dikenal menggunakan konsep pendidikan sepanjang hayat. Disamping itu insan juga menjadi makhluk sosial yang tidak mampu melepaskan diri dari lingkungannya. Baik pada keluarganya juga di tengah-tengah masyarakat. Kedua rana inilah yang sebagai arena bagi manusia buat berbagi sikap dan perilakunya. Apakah nantinya ia akan mempunyai karakter mulia atau mempunyai karakter yang buruk.

Rata-rata remaja Indonesia sudah mengenal dan menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi dalam kebanyakan kasus, mereka tidak dapat membedakan antara aktivitas Internet yang positif dan negatif, dan mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial selama penggunaan.

Ini adalah sesuatu yang orang telah mengeluh tentang baru-baru ini. Generasi muda negara yang seharusnya menjadi penggerak kemajuan negara ternyata justru menggunakan perilaku kesehariannya yang mengabaikan etika. Zaman terus berlalu, namun pengaruh globalisasi semakin meluas dalam budaya anak muda saat ini. Sebagian besar masyarakat terutama kaum muda dipengaruhi oleh budaya Barat. Budaya Barat telah menjadi “tempat suci” bagi tingkah laku mereka. Akibatnya mereka kehilangan jati diri dan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Melihat kembali asal mula perang ini, perlu dilakukan upaya untuk membentuk karakter bangsa yang istimewa khususnya pada hal budaya di Era Milenial ini.

Pendidikan karakter saat ini menjadi isu utama pendidikan. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter juga diharapkan dapat menjadi pondasi utama keberhasilan Indonesia emas 2025. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 “Sistem Pendidikan Nasional” dijelaskan bahwa fungsi mendidik warga

negara adalah mengembangkan kemampuan dalam rangka mencerdaskan kehidupan warga negara, serta menghasilkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga negara yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, inovatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Pendidikan nonformal dan nonformal dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan informal mengacu pada pendidikan keluarga dan pendidikan lingkungan. sesungguhnya Pendidikan informal mempunyai peranan dan sumbangsi yang sangat melekat pada keberhasilan pendidikan.

Selama ini pendidikan informal khususnya di lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi yang signifikan untuk mendukung terwujudnya kemampuan dan pembentukan karakter peserta didik. Orang tua memiliki banyak kesibukan dan aktivitas kerja, orang tua kurang memahami lingkungan keluarga untuk mendidik anaknya, dampak interaksi sosial terhadap lingkungan, dan dampak media elektronik ditengarai berdampak negatif bagi anak. Perkembangan dan pencapaian belajar siswa. Cara lain untuk mengatasi konflik ini adalah melalui pendidikan karakter yang komprehensif, yang menggunakan pendidikan formal di sekolah untuk memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan nonformal di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, ketika belajar, perlu dilakukan optimalisasi siswa di sekolah, sehingga tercapai peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya pembentukan karakter siswa.

Akhhlak mulia adalah sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Dengan akhhlak mulia inilah insan menjadi makhluk paling berharga pada muka bumi ini melebihi makhlauk-makhluk Allah lainnya. Allah menjadikan manusia makhluk yang paling potensial singkron dengan fitrahnya. Oleh karena itu, manusia wajib dapat memanfaatkan potensi yang di milikinya dengan banyak belajar (melalui pendidikan) sebagai akibatnya bisa berpikir cerdas dan bisa bersikap dan berperilaku mulia dengan berinteraksi terhadap sesamanya dan beribadah kepada tuhannya. Sikap dan perilaku manusia inilah yang sering disebut dengan akhhlak atau

karakter. Insan yang baik (mulia) artinya insan yang memiliki akhlak (karakter) yang baik serta manusia yang buruk merupakan insan yang mempunyai akhlak (karakter) yang buruk.

Salah satu upaya buat mewujudkan pendidikan yg membuat insan bermartabat (berkarakter mulia), para peserta didik harus dibekali menggunakan pendidikan khusus yang membawa misi utama pada pembinaan karakter mereka. Pendidikan mirip ini dapat memberi arah kepada para siswa sesudah menerima berbagai ilmu juga pengetahuan dalam bidang studi (mata pelajaran) masing-masing, sehingga mereka bisa mengamalkannya di tengah-tengah rakyat dengan permanen berpatokan pada nilai-nilai kebenaran serta kebaikan yang universal.

Siswa adalah individu yang berbeda satu sama lain, mereka mempunyai keunikan masing-masing yang tak sama dengan orang lain. oleh karena itu pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut, sebagai akibatnya pembelajaran sahih-benar dapat merubah kondisi anak berasal yang tidak mengerti sebagai mengerti, berasal yg tidak paham sebagai paham serta asal yang berperilaku kurang baik sebagai baik (Ali, 2013: 77)

Buat menyebarkan pendidikan seperti itu, eksistensi pendidikan yang bemuansa akhlak mulia sebagai sangat penting. 3 bidang studi yg membawa misi utama pembentukan akhlak mulia adalah Pendidikan agama (PA),Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dan Bahasa Indonesia (bahasa lainnya). dua bidang studi yang awal membekali peserta didik dengan materi-materi atau kompetensi-kompetensi buat berkarakter, sedangkan bidang studi yg terakhir membekali siswa buat bertutur istilah dengan sopan dan berkarakter. tiga bidang studi ini tidak hanya buat membekali para siswa pada hal pengamalan nilai-nilai kepercayaan , kewarganegaraan, dan kebahasaan, tetapi yang terpenting ialah mengantarkan mereka supaya sebagai manusia yang berbudi pekerti luhur (berkarakter atau berakhhlak mulia) yang akan membawa nama kepercayaan dan bangsanya melalui sikap serta perilaku sehari-hari.

Berdasarkan penjelasan di atas mengindikasikan bahwa pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan dasar merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa pada masa datang. Oleh karena itu, semua pelaksana pendidikan dasar harus memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau akhlak tersebut. Maka peneliti mengangkat judul "*Implementasi pendidikan karakter berbasis pendidikan agama di Sekolah*"

KAJIAN PUSTAKA

1. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berusaha menanamkan aneka macam adat atau kebiasaan baik pada siswa agar bersikap dan bertindak sesuai menggunakan nilai-nilai budaya serta karakter bangsa. Mengenai yang disebut perilaku baik dan buruk, ada 18 nilai karakter yang telah ditanamkan dalam pendidikan karakter yang terdiri asal keagamaan, terpercaya, toleransi, disiplin, , kreatif, mandiri, demokratis, kerja keras rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cintai tenang, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab (Kemendiknas, 2013: 8). Terkait itu, poly pihak yg beropini bahwa SD dievaluasi menjadi wadah primer dalam pembentukan karakter. membuat karakter jujur pada siswa tidak bisa dilakukan memakai cara instan. Perlu proses yg panjang dan konsisten agar mampu menanamkan perilaku amanah sebagai akibatnya perilaku tersebut bisa benar-sahih sebagai karakter setiap siswa (Isna, 2014: 48).

Integritas dan pendidikan moral yang diajarkan oleh guru sudah sempurna, sehingga siswa akan memiliki perilaku, selalu berusaha untuk menyesuaikan atau mencocokkan dengan benar masalah dengan kenyataan, yaitu menepati janji, menghindari sikap yang salah, dan menjadikan diri seseorang yang selalu bisa menuntut. Kata-kata, tindakan, dan pekerjaan. UU Sisdiknas tahun 2003 mengatur tentang pendidikan karakter yang

tujuannya bukan hanya mencerdaskan manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian atau karakter, sehingga melahirkan bangsa yang tumbuh dan berkembang. Gunakan karakter dengan nilai-nilai luhur bangsa dan suasana religius untuk berkembang (Depdiknas, 2013: 4).

Menurut Fathurrohman (2013: 17), Karakter berasal dari bahasa Yunani, yang berarti tanda atau tanda, dan menitikberatkan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai yang baik pada perilaku sehari-hari atau bentuk perilaku, sehingga orang yang berkinerja buruk disebut orang yang berkarakter buruk . sebaliknya orang yang tingkah lakunya sinkron menggunakan kaidah moral disebut berkarakter mulia. Secara etimologis, istilah karakter mampu berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yg membedakan seorang. seperti yang dikemukakan Samani (2014: 41) bahwa karakter ialah atribut atau yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, karakteristik etis, serta kompleksitas mental asal seorang. sebagai atribut, ciri-ciri identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter ialah nilai dasar sikap yang menjadi acuan tata nilai korelasi antar insan.

Beberapa perseteruan yang sering dialami sang seseorang pengajar SD adalah: kurangnya sopan santun peserta didik, kejujuran siswa, poly peserta didik yg suka merusak temannya, siswa tidak biasa mengemukakan pendapat atau pertanyaan saat diadakan sesi tanya jawab di proses pembelajaran, peserta didik tidak mau berbicara didepan kelas saat dipersilahkan buat memperkenalkan diri, siswa tidak mau bekerja sama, siswa sering menyontek tugas dengan temannya, peserta didik kurang percaya diri. Terlebih di waktu ini telah banyak peserta didik yang memakai alat elektronika seperti handphone. sehingga karakter peserta didik mampu terkikis oleh aneka macam teknologi, seperti maraknya game online.

Penanaman nilai-nilai karakter di peserta didik dievaluasi krusial, supaya siswa mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan, santun serta berinteraksi menggunakan warga . Keberhasilan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi juga oleh kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill). Oleh

karena itu, penanaman nilai karakter dalam pembelajaran harus diterapkan oleh guru kepada siswa.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter di kalangan warga sekolah, termasuk komponen pengetahuan, kesadaran, atau kehendak, dan tindakan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut, baik itu hasil dari Tuhan, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan. Menjadi Camille. .

Menurut T. Ramli (2003), Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan moral. Tujuannya adalah untuk memiliki anak secara langsung dan menjadikan mereka orang yang baik, warga negara yang baik, dan warga negara yang baik. Adapun standar orang baik, orang baik, dan negara yang baik dari warga negara atau negara, secara umum, nilai sosial tertentu yg banyak ditentukan oleh budaya masyarakat dan bangsanya. oleh sebab itu, hakikat berasal pendidikan karakter pada konteks pendidikan pada Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yg bersumber pada budaya bangsa Indonesia sendiri, pada rangka membina kepribadian generasi muda.

Sedangkan menurut Samani (2014:42), kepribadian tidak diwariskan dan terus dibangun setiap hari melalui pikiran dan tindakan serta perbuatan. Karakter ini dipengaruhi oleh kondisi lingkungan baik lingkungan kecil di mana mereka tinggal maupun penghuninya, dan meluas ke kehidupan dunia. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membentuk individualitas seseorang, yang dibentuk oleh kondisi lingkungan, dibedakan dari orang lain, dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. . Karakter itu sendiri harus secara sadar dibangun, dibentuk, ditempa, dikembangkan dan diperkuat melalui pendidikan. Pembentukan kepribadian secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu hal positif yang dilakukan guru yang mempengaruhi karakter siswa yang diajar oleh guru. Tujuan pembentukan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri siswa dan untuk mereformasi dan menyucikan hidup bersama, yang menekankan pada

kebebasan individu. Pendidikan karakter juga ditujukan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pendidikan sekolah, yang berkaitan dengan pencapaian pendidikan karakter dan akhlak mulia siswa secara menyeluruh.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan segala sesuatu yang dilakukan guru, yang bisa mempengaruhi karakter siswa. pengajar membantu menghasilkan watak siswa. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana sikap pengajar, cara pengajar berbicara atau memberikan materi, bagaimana pengajar bertoleransi, dan banyak sekali hal terkait lainnya.

Seperti dijelaskan di atas, karakter yang sama menggunakan moralitas. Dari sudut pandang Islam, kepribadian dan moralitas yang luhur merupakan hasil dari penerapan hukum Syariah (ibadah dan muamara) berdasarkan keyakinan yang teguh. Ibarat sebuah bangunan, kepribadian dan moralitas berarti kesempurnaan bangunan setelah pondasi dan bangunan kokoh. Oleh karena itu, tidak mungkin kepribadian mulia muncul kepada seseorang kecuali ia memiliki akidah dan syariat yang sah. Seorang muslim yang memiliki akidah atau keyakinan yang sah secara mutlak akan mengungkapkannya dengan sikap dan sikap kesehariannya berdasarkan keyakinannya.

Misalnya, orang yang beriman kepada Allah secara benar, beliau akan selalu mengingat Allah dan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. dengan demikian, ia akan menjadi orang yg bertakwa yg selalu berbuat yang baik serta menjauhi hal-hal yang dilarang (jelek). Begitu pula, orang yang beriman kepada malaikat, buku, rasul, hari akhir, dan takdir Allah secara benar akan membuatkan sikap serta perilakunya terarah dan terkendali sehingga beliau sahih-benar mewujudkan akhlak mulia atau karakter yang baik pada kehidupannya. Segala perilaku serta perilakunya selalu baik sebab merasa diawasioleh malaikat, perilakunya didasarkan di hukum-hukum Alquran, meneladani sikap serta sikap Rasulullah supaya bisa dipertanggungjawabkan dengan praktis pada

hadapan Allah pada hari akhir, serta yakin bahwa beliau memang berkehendak demikian baginya

2. Pendidikan Agama

Pendidikan agama adalah pendidikan yang menyampaikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan pendidikan agama dan diselenggarakan melalui mata pelajaran/perkuliahannya sekurang-kurangnya pada semua mata pelajaran, jenjang, dan jenis pendidikan. (Pasal 1/1 tentang Agama dan Pendidikan Agama, hal. 55/2007).

Pendidikan agama membantu membentuk manusia Indonesia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berakhhlak mulia, serta dapat memelihara perdamaian dan kerukunan dalam hubungan internal dan keagamaan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyeimbangkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. (H.55/2007, Pasal 2/12)

Kewajiban Satuan Pendidikan Seluruh satuan pendidikan pada semua jenjang, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan tuntunan agama. Setiap satuan pendidikan menyediakan wadah bagi organisasi pendidikan keagamaan. Satuan pendidikan yang tidak dapat memberikan wadah bagi organisasi pendidikan agama dapat bekerja sama dengan satuan pendidikan yang sederajat atau menyelenggarakan pendidikan agama di masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan agama. murid. Setiap satuan pendidikan memberikan tempat dan kesempatan kepada peserta didik untuk beribadah sesuai dengan norma agama yang dianutnya. Tempat peribadatan keagamaan dapat diadakan di dalam atau di sekitar satuan pendidikan yang dapat digunakan siswa untuk beribadah. Selain itu, satuan pendidikan yang bercirikan agama tertentu tidak wajib membangun pelayanan peribadatan bagi agama lain selain yang sesuai dengan ciri keagamaan satuan pendidikan yang bersangkutan. (PP. 55/2007, Pasal 4).

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan sistematis untuk mempersiapkan peserta didik melalui kegiatan pengajaran, pendidikan, dan pelatihan untuk meyakini, memahami, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran Islam (Kementerian Agama Republik Indonesia). Berdasarkan Bab 55 Peraturan Pemerintah tahun 2007, Bab 1 dan Pasal 2 disebutkan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk perilaku, kepribadian, dan kemampuan peserta didik dalam mengamalkan pendidikan agama. Semua baris, level, dan . Jenis pendidikan yang dilaksanakan.

Menurut Zakiyah Daradjat (2005: 124) , pendidikan agama Islam adalah upaya untuk mendorong dan mendorong peserta didik agar selalu dapat memahami ajaran Islam secara utuh. Ia kemudian melayani tujuan ajarannya, yang pada akhirnya dapat mengamalkan dan menghasilkan Islam sebagai way of life.

Berdasarkan buku Abdul Majid (2004: 130), perkembangan agama mempengaruhi manusia seutuhnya atau inklusif secara inheren, memberikan pemahaman agama kepada anak-anak dan berbagi kecerdasan mereka, menyatakan bahwa itu tidak hanya membimbing seluruh anak secara langsung dalam hubungannya dengan anak, tetapi juga atas dasar latihan praktis sehari-hari yang disinkronkan dengan ajaran: agama, itu adalah hubungan antara orang-orang dan orang-orang yang berkuasa. Apakah seseorang menggunakan orang lain atau tidak, seseorang memiliki kodrat, dan seseorang menggunakan dirinya sendiri. Ini akan mengajari Anda tidak hanya dunia global, tetapi juga bagaimana mempersiapkan kehidupan masa depan Anda. Dari beberapa pengertian di atas, ajaran Islam merupakan upaya sadar dan terstruktur untuk memastikan agar peserta didik selalu mengetahui, memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif menggali data secara langsung pada lapangan secara alamiah menggunakan aneka macam pengamatan terhadap tingkah laris serta melakukan wawancara pribadi kepada individu-individu yg relevan dengan tema penelitian. sumber data penelitian ini melalui kata-istilah serta tindakan berasal individu yg menjadi subjek penelitian atau informan merupakan asal data primer pada penelitian kualitatif. ad interim data lainnya bersifat data pendukung berupa dokumen tertulis, dan foto terkait.

Penelitian ini memakai beberapa instrument yg membantu pada proses penggalian data yaitu panduan observasi dan pedoman wawancara. ekskavasi data dilakukan menggunakan beberapa teknik yang tepat denga jeis penelitian kualitatif. terdapat 3 teknik pengumpulan data yang di pakai yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. salah satu model analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini artinya model spradely.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Implementasi Pendidikan karakter berbasis pendidikan agama di sekolah

Langkah perencanaan pertama adalah analisis SK/KD, pengembangan kurikulum karakter, perencanaan pembelajaran karakter, dan bahan ajar karakter. Analisis SK/KD dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang pada hakekatnya dapat diintegrasikan ke dalam setiap SK/KD. Perlu diketahui bahwa identifikasi nilai karakter tidak dimaksudkan untuk membatasi nilai-nilai yang dapat dikembangkan dengan pembelajaran SK/KD terkait. Guru perlu lebih cermat menekankan nilai-nilai yang diinginkan dalam proses pembelajaran.

Secara sederhana, pengembangan kurikulum dilakukan dengan merevisi kurikulum yang telah dikembangkan sebelumnya dengan menambahkan komponen karakter (kolom) di sebelah kanan komponen kemampuan dasar (kolom) atau di kolom paling kanan dari kurikulum. di

kolom tadi diisi nilainilai karakter yang hendak diintegrasikan pada pembelajaran. Nilai-nilai yang diisikan tidak hanya terbatas pada nilainilai yang sudah ditentukan melalui analisis SK/KD, tetapi bisa ditambah dengan nilainilailairuiyayang daipat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran (bukan lewat substansi pembelajaran).sehabis itu,; kegiatan pembelajaran,indikator pencapaian, serta/ atau teknik penilaian, diadaptasi atau dirumuskan ulang menggunakan penyesuaian terhadap karakter yang hendak djcembangkan. Metode menjadi sangat urgen di sini karena akar menentukan nilai-nilai karakter apa yang akan ditargetkan pada proses pembelajaran.

Sebagaimana langkah-langkah penyusunan RPP dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran juga dilakukan menggunakan cara merevisi RPP yang telah terdapat. Revisi RPP dilakukan dengan langkah`langkah menjadi berikut:

- a. Rumusan tujuan pembelajaran telah direvisi atau disesuaikan. Ada dua cara untuk memodifikasi atau menyesuaikan tujuan pembelajaran Anda. (1) Memodifikasi rumusan tujuan pembelajaran yang ada sehingga satu atau lebih tujuan pembelajaran tidak hanya menyebarkan keterampilan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga emosi (kepribadian). Dan (2), serta tujuan pembelajaran yang khusus diciptakan untuk karakter.
- b. Pendekatan atau metode pembelajaran diubah (disesuaikan) dan pendekatan atau metode yang dipilih tidak hanya memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan, tetapi juga mengembangkan kepribadiannya.
- c. Prosedur pembelajaran telah direvisi. Kegiatan pembelajaran setiap langkah atau bagian pembelajaran (pengantar, inti, epilog) memudahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu serta mengembangkan kepribadiannya, dengan sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapnya direvisi atau ditambah. Prinsip pembelajaran kontekstual (contextual education and learning), pembelajaran kolaboratif (cooperative learning), dan pembelajaran aktif

(misalnya pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan) sangat efektif dalam mengembangkan kepribadian siswa.

- d. Meninjau bagian evaluasi. Revisi dilakukan dengan mengubah atau menambahkan metode evaluasi yang telah dirumuskan. Metode penilaian dipilih untuk mengukur kinerja siswa secara komprehensif dari segi kemampuan dan kepribadian. Teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan kepribadian antara lain observasi, penilaian kinerja, penilaian sejawat, dan penilaian diri. Nilai karakter harus dinyatakan secara kualitatif, bukan kuantitatif, seperti yang dijelaskan di bawah ini:
- 1) BT: Belum terlihat, jika siswa tidak memberikan awal dari perilaku atau kepribadian yang ditunjukkan oleh indikator.
 - 2) MT: Mulai terlihat, ketika siswa menunjukkan karakter yang ditunjukkan pada tanda-tanda atau indikator pertama perilaku, tetapi belum konsisten.
 - 3) MB: Mulai Berkembang, Siswa menunjukkan pola perilaku dan kepribadian yang berbeda yang ditunjukkan pada indikator dan mulai berkembang ketika mulai konsisten.
 - 4) MK: Mulai Konsisen: Jika siswa terus menunjukkan perilaku atau kepribadian yang konsisten ditunjukkan dalam indikator, memulai perilaku konsisten atau budaya (Dit. PSMPKemdiknas, 2010)
- e. Mempersiapkan bahan ajar. Materi yang biasanya diambil dari buku teks (buku teks) perlu disiapkan dengan memodifikasi atau menambahkan nilai karakter untuk membahas materi di dalamnya. Buku-buku yang ada memenuhi banyak kriteria penerimaan buku teks: kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafis, tetapi materinya belum sepenuhnya mengintegrasikan pembentukan karakter. Pembinaan karakter tidak berjalan dengan baik hanya dengan guru mengikuti kegiatan pembelajaran banyak buku dan pembelajaran. Oleh karena itu, materi harus disesuaikan dengan desain kurikulum dan rencana pelajaran dengan tujuan pendidikan pribadi. Penyesuaian yang paling mungkin dilakukan seorang guru adalah dengan menambah kegiatan pembelajaran

yang juga dapat mengembangkan kepribadian. Pilihan lainnya adalah dengan mengadaptasi atau memperbarui kegiatan pembelajaran dari buku teks yang digunakan. Itu juga dapat diadaptasi dengan memodifikasi konten pembelajaran.

Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Karakter berbasis Pendidikan Agama di Sekolah

Kegiatan pembelajaran dari tahap pendahuluan, inti, dan epilog dipilih dan dilaksanakan untuk membantu siswa mempraktikkan nilai-nilai karakter yang diinginkan. Seperti disebutkan sebelumnya, disarankan untuk menerapkan prinsip-prinsip pendidikan dan pembelajaran kontekstual di semua tahap pembelajaran. Karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat mendorong internalisasi nilai kepribadian seorang siswa. Selain itu, sikap guru sangat penting selama proses pembelajaran sebagai contoh penerapan nilai bagi siswa.

Dalam pembelajaran ini, guru berkewajiban untuk merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi proses dari pengenalan siswa aktif hingga inti hingga selesai. Guru perlu mempelajari berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif agar dapat menyusun aplikasi praktis untuk langkah-langkah pembelajaran dan mempraktikkannya dengan benar dan efektif. Dalam proses seperti itu, guru juga dapat melakukan pengamatan dan menilai proses yang sedang berlangsung, terutama yang berkaitan dengan kepribadian siswa.

Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di Sekolah

Penilaian atau evaluasi merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, evaluasi harus dilakukan dengan benar dan efektif. Penilaian tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga kemampuan emosional dan psikomotorik mereka. Penilaian kepribadian lebih mementingkan kemampuan emosional dan psikomotorik siswa dibandingkan dengan kemampuan kognitif. Oleh karena itu, agar guru dapat melakukan penilaian yang akurat dan objektif, guru perlu mengetahui prinsip-prinsip penilaian

yang benar sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdikbud) telah menetapkan kriteria evaluasi pendidikan yang dapat digunakan guru sebagai pedoman dalam melakukan evaluasi sekolah. Khususnya adalah Peraturan Menteri Pendidikan RI No. 20 Tahun 2007 tentang Kriteria Evaluasi Pendidikan. Standar ini menyediakan banyak metode dan bentuk evaluasi untuk melakukan evaluasi, termasuk evaluasi kepribadian.

Dalam mengevaluasi suatu karakter, guru perlu membuat alat evaluasi dengan bagian evaluasi untuk menghindari penilaian subjektif, baik berupa alat evaluasi observasi (lembar observasi) maupun berupa alat evaluasi skala sikap.

PENUTUP

Sesuai hasil penelitian ini yang paparan pada atas merupakan uraian wacana Implementasi pendidikan Karakter berbasis pendidikan kepercayaan di sekolah pada umumnya serta pelatihan karakter siswa buat terbinanya karakter mulia pada kalangan siswa diperlukan kerja keras berasal para pengelola sekolah, khususnya pimpinan sekolah serta para pengajar, buat merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan karakter di sekolah dengan baik. Dukungan semua pihak menjadi sangat krusial dalam mewujudkan acara mulia yang pada akhirnya dapat mendukung terwujudnya bangsa serta negara yang bermartabat.

Pola pembinaan karakter seperti di atas hanyalah salah satu ikhtiar pada ikut memberisumbangsiaran pada pembinaan karakter peserta didik khususnyadan pembangunan kultur akhlak mulia pada sekolah umumnya. Tentu saja, pola seperti itu masih jauh berasal sempuma yang masih poly kekurangan pada sana-sini.

Bila aplikasi pendidikan karakter di sekolah sebagai bagian berasal reformasi pendidikan, reformasi pendidikan karakter bisa diibaratkan menjadi pohon yang memiliki empat bagian penting yaitu akar, batang, cabang, serta daun. Akar reformasi ialah landasan filosofis

(pijakan) pelaksanaan pendidikan karakter wajib kentara serta dipahami sang rakyat penyelenggara dan pelaku pendidikan. batang reformasi berupa mandate dari pemerintah selaku penanggung jawab penyelenggara pendidikan nasional. pada hal inisgejalar dan tujuan dilaksanakannya pendidikan karakter harus kentara, transparan, dan akuntabel. Cabang reformasi berupa manajemen pengelolaan pendidikan karakter, pemberdayaan pengajar, serta pengelola pendidikan harus ditingkatkan. sementara itu, daun reformasi merupakan adanya keterlibatan orangtua peserta didik serta rakyat dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang didukung juga dengan budaya serta norma hidup masyarakat yg kondusif yang sekaligus menjadi teladan bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sehari-hari.

Keempat pilar reformasi pendidikan karakter di atas saling terkait serta Jika keliru satunya tak maksimal akan dapat merusak aplikasi pendidikan karakter di sekolah dan institusi pendidikan lainnya. sang sebab itu, aplikasi pendidikan karakter harus dipersiapkan dengan baik serta melibatkan seluruh pihak yang terkait dengan pelaksanaannya dan wajib dilakukan penilaian yang berkesinambungan. Pengembangan karakter di sekolah menjadi sangat penting mengingat di sinilah siswa mulai berkenalan dengan banyak sekali bidang kajian keilmuan. pada masa ini juga peserta didik mulai sadar akan jati dirinya menjadi manusia yang mulai beranjak dewasa dengan aneka macam problem yang menyertainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Otib Satibi Hidayat, (2020). *Pendidikan Karakter Anak Sesuai Pembelajaran Abad ke-21 by Dr. Otib Satibi Hidayat, M.Pd.* ([z-lib.org.pdf](#) (pp. 1–171).
- Fathurrohman, 2013. “*Pengembangan Pendidikan Karakter*” Bandung: Refika Aditama
- Isna, 2014. “*Pendidikan Karakter*” Jogjakarta: Laksana

- Kemendiknas, 2013. “*Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*”. Jakarta: Kemendiknas
- Majid, Abdul. 2004. “*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*”. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ali, 2013, Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Pendidikan Agama Islam
- Daradjat, Zakiyyah. 2005. “*Ilmu Jiwa Agama*”. Jakarta: Bulan Bintang
- Departemen Agama RI, Pedoman Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Luar Biasa
- Depdiknas, 2013, Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Jakarta: Dirjend Dikdasmen
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat (1).
- Samani, 2014. “*Pendidikan karakter*”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Markus Oci, M. P. . (2020). *Implementasi Pendidikan Agama dan Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/65rkd>